



Linda Amalia Sari Gumelar



Linda Amalia Sari Gumelar

Perempuan dalam Pusaran Penyintas Kanker Payudara

Yolanda Stellarosa, Rezita Alfira Rizki, Riska Widianti

“Kalau perempuan ikut terlibat dan bergandengan tangan dengan kaum pria, maka bila dimulai dari keluarga, keluarga itu akan semakin maju karena perempuannya cerdas, tahu hak dan kewajibannya. Maka jadi perempuan itu harus cerdas karena orang cerdas memiliki berbagai siasat”.

Pada zaman modern ini, partisipasi perempuan bukan hanya sekedar menuntut persamaan hak, melainkan memiliki peran lainnya. Partisipasi perempuan memiliki dua peran yang berbeda, yaitu peran tradisi dan peran transisi. Peran tradisi atau domestik dikategorikan peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola dalam rumah tangga. Sementara itu, peran transisi merupakan peran perempuan sebagai tenaga kerja, dan anggota masyarakat. Peran transisi wanita sebagai tenaga kerja, turut aktif dalam kegiatan ekonomis yaitu mencari nafkah di berbagai kegiatan sesuai dengan



ketrampilan, dan pendidikan yang dimiliki, serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukesi dalam Zuhdi, 2018).

Salah satu bukti bahwa partisipasi perempuan itu nyata adalah semakin banyaknya perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangga. Selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan juga semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, bukan hal yang janggal jika di zaman sekarang ini banyak perempuan yang memiliki jabatan tinggi di berbagai bidang, baik itu bidang sosial, budaya, ekonomi ataupun politik. Hal ini didukung oleh motivasi kaum perempuan untuk bekerja, belajar dan berwirausaha seperti laki-laki tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Semakin banyaknya perempuan yang bekerja menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya dan memperkecil ketimpangan partisipasi bekerja antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan data badan pusat statistik, bila dilihat dari partisipasi angkatan kerja pada penduduk usia kerja yaitu penduduk berumur 15 tahun ke atas, presentasi penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas yang bekerja

sebesar 50.89 persen. Sementara persentase penduduk laki-laki berusia 15 tahun ke atas yang bekerja sebesar 82,51 persen (Badan Pusat Statistik, 2018).

Bila kita bicara mengenai partisipasi perempuan di posisi kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau institusi, dominasi pria sebagai pemimpin memang masih begitu kuat. Padahal perempuan mempunyai potensi yang tidak kalah dalam memimpin. Sekitar 23.5 persen di kabinet kerja Jokowi periode 2014-2019 adalah perempuan, meningkat dari lima menteri perempuan pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono; sedangkan pada anggota DPR RI periode 2014-2019 sejumlah 17.3 persen anggotanya adalah perempuan dan terdapat 7.9 persen direksi perempuan yang terdapat di 70 BUMN (Alisjahbana, 2016).

Masih banyak yang menghubungkan antara kemampuan memimpin individu dengan aspek biologis yaitu perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang menimbulkan pandangan ketimpangan *gender*. Konsep *gender* tentu berbeda dengan seks. *Gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial maupun kultural, seperti perempuan dianggap makhluk lemah, cantik, emosional dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dianggap sosok yang kuat, perkasa dan sebagainya. Tetapi sifat ini tidaklah mutlak karena ada perempuan yang kuat dan ada juga laki-laki yang lemah lembut. Sifat *gender* ini bisa dipertukarkan. Berbeda dengan seks yang tidak dapat dipertukarkan, karena kodrat Tuhan dan berkaitan dengan jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis (Fakih, 2013).

Tidak kalahnya perempuan dalam memimpin dapat dilihat juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yolanda & Martha (2019) yang menyatakan bahwa saat ini terdapat beberapa jurnalis perempuan yang menduduki posisi puncak dalam struktur industri media. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah pekerja media laki-laki masih dominan dibandingkan pekerja media perempuan.

Salah satu pemimpin perempuan hebat Indonesia adalah Linda Amalia Sari Gumelar. Berbagai prestasi dan posisi kepemimpinan telah ditorehkannya.

Linda Amalia Sari atau yang sering dikenal dengan Linda Gumelar adalah seorang pemimpin wanita yang dapat dengan seimbang menjalankan peran tradisi dan juga peran transisinya sebagai perempuan. Dijalankannya peran tradisi sebagai Ibu, istri dan pengelola rumah tangga di dalam keluarganya, dan peran transisi sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan juga salah seorang pemimpin perempuan di negara Indonesia.

Linda menjadi seorang pemimpin yang selalu memberikan 'arti' yang positif di mana ia menjejakkan kakinya. Artinya, dapat memberikan kontribusi dan hal yang berarti dalam setiap organisasi yang diikutinya dan kepada orang-orang yang menjadi pengikutnya dalam organisasi tersebut. Dimulai dari perjalanannya sebagai seorang istri Letnan Jendral (Purn) TNI AD, Agum Gumelar, mengemban tugas sebagai Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kelompok Kabinet Indonesia Bersatu II, anggota MPR RI, anggota DPR RI hingga kini mengemban tugas sebagai Ketua Umum Yayasan Kanker Payudara Indonesia.

Faktor kepemimpinan memegang peranan yang penting dalam sebuah organisasi ataupun institusi. Pemimpinlah yang akan menggerakkan dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuannya. Tugas ini tidaklah mudah, karena harus pula memahami perilaku anggota kelompoknya untuk dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

Kepemimpinan adalah suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu agar dicapai hasil yang diharapkan (Romli, 2011). Terry dalam Romli (2011) menganggap kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang agar bekerja dengan rela untuk mencapai tujuan bersama.

Efektivitas kepemimpinan sebagian besar masih tergantung pada masalah komunikasi. Seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi secara efektif, karena 70-90 persen pekerjaan harian pemimpin organisasi terdiri atas rangkaian komunikasi baik dengan kalangan internal maupun eksternal (Barret, 2013). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanan, dkk menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam organisasi

sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya yang dilihat dari unsur *core communication skills*, *managerial communication skills* dan *corporate communication skills*. Tanpa memenuhi indikator dalam *communication skills* maka seorang pemimpin cenderung gagal dalam melakukan komunikasi internal dalam organisasi (Mulyana, dkk, 2019). Hal ini pula yang diterapkan oleh Linda yang melakukan komunikasi yang baik, bijak dan tegas adalah formula utamanya untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan orang-orang terhadap dirinya. Dari dulu, hingga sekarang.

Komunikasi dalam organisasi menurut Everent M. Rogers dalam Romli (2011) dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas. Dalam hal ini organisasi dan komunikasi memiliki korelasi yang erat, yang terfokus pada orang yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan dari organisasi.

Life and Career

Linda Gumelar lahir di Bandung, 15 November 1951, puteri dari ayah yang berdarah Melayu-Jawa dan ibu yang berdarah Minang-Batak. Jika ditanya tentang hobi, Linda adalah seorang perempuan yang memiliki hobi berorganisasi. Jiwa kepemimpinannya telah melekat pada dirinya sedari dini. Teman-temannya gemar memilihnya untuk menjadi ketua kelas secara terus menerus saat Linda duduk di bangku SD. Tidak hanya itu, pada tahun 1965, saat Linda duduk di bangku SMP, ia sudah menjadi seorang aktivis. Tugasnya mengatur demo dan hal-hal lainnya pada saat Indonesia berada di masa orde lama dan orde baru. Menjadi anggota OSIS pada saat SMA, dan



tidak terasa lama setelah itu, Linda mendapatkan dirinya menjadi seorang istri tentara angkatan darat yang mengharuskan dirinya untuk aktif dalam kegiatan persatuan istri tentara (Persit) dan kegiatan-kegiatan lainnya saat Linda menjadi istri dari seorang Letjen (Purn.) Agum Gumelar, yang pernah menjabat sebagai Menteri Perhubungan pada Kabinet Gotong Royong dan tokoh militer dan politik Indonesia. Melalui perjalanan yang cukup panjang, sampai akhirnya pada tahun 2009, Linda dipercaya oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang menjabat pada masa itu, untuk menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama satu periode.

Perjalanan penjangnya dari dulu hingga sekarang membentuk dirinya menjadi seorang pemimpin dan *role model* untuk para wanita di Indonesia. Tetapi, dibalik itu semua, peran Ayah dan Ibu Linda sangat lah kuat hingga Linda dapat menjadi seorang pemimpin yang kuat dan tangguh seperti sekarang ini. Ayah Linda adalah salah satu tokoh militer yang namanya harum di Indonesia dan pernah menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata dalam Kabinet Pembangunan IV, Letjen. (Purn.) Achmad Thahir. Ibunya adalah seorang pejuang, wartawan dan aktivis yang pernah beberapa kali menjabat sebagai anggota DPR, Rooslila Simanjuntak (Januar, 2009). Keduanya tidak hanya berperan sebagai orang tua, tetapi juga sebagai mentor yang sangat berarti untuk Linda.

Banyak hal di luar ekspektasi Linda yang ternyata hadir dan terjadi dalam hidupnya. Salah satunya, hal pahit yang menjadi dasar sebuah tekad mulia seorang Linda Gumelar. Pada tahun 1996 di usia 46 tahun, Linda didiagnosis kanker payudara dan peluang hidupnya hanya 40 persen. Hal ini membuat dirinya sempat putus asa dan siap dengan segala sesuatu hal buruk yang akan menimpa diri dan hidupnya. Tapi keputusan itu tidak lama melekat pada diri Linda. Walaupun sempat sedih dan merasa dunianya runtuh hancur berkeping, tidak lama setelah itu, Linda bertekad untuk sembuh melawan penyakit tersebut. Linda yakin ia bisa. Dengan tekad itu, Linda juga membuat janji yang diucapkan kepada Tuhan bahwa jika sembuh dan dapat bertahan hidup, ia akan mendirikan sebuah yayasan yang memberikan perhatian khusus kepada para wanita di luar sana agar tidak mengalami atau mengenyam nasib dan hal yang sama dengan dirinya dan juga, jika memang mereka terdiagnosis kanker payudara, diharapkan tidak berada di stadium

lanjut dan bisa dicegah sedari awal sehingga pengobatannya dapat lebih mudah.

19 Agustus 2003 Linda mendirikan Yayasan Kanker Payudara Jakarta yang bersifat nirlaba dan merupakan mitra dari pemerintah Republik Indonesia dan juga bekerja sama dengan organisasi sosial lainnya. Yayasan Kanker Payudara Jakarta didirikan oleh Linda bersama empat rekan lainnya yaitu Rima Melati, Dr. Sutjipto Sp. B(K) Onk (Alm.), Dra. Andy Endriartono Sutarto, dan Tati Hendro Priyono. Sejak bulan Januari 2015 nama Yayasan Kanker Payudara Jakarta berganti nama menjadi Yayasan Kanker Payudara Indonesia agar ruang geraknya dapat lebih luas lagi tidak hanya di area Jakarta tetapi seluruh Indonesia; dan sejak tahun itu, Linda ditunjuk untuk menjadi ketua umum YKPI hingga saat ini. Selama beberapa tahun di awal sejak didirikannya YKPI, Linda tertunda menjadi ketua karena dirinya dipercaya menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.

Pintar berorganisasi, pintar juga membagi waktu dengan keluarga. Keluarga merupakan prioritas utama Linda. Komitmen dengan keluarga juga Linda jaga sebaik mungkin bahwa Linda harus menyisihkan satu waktu tertentu untuk suami dan anak-anaknya, terlepas dari kegiatan organisasi dan kesibukan Linda lainnya. Seperti saat masih bergabung di organisasi Persit, Linda selalu meluangkan waktunya di hari Sabtu dan Minggu untuk bermain dengan anak-anaknya Haris Khaseli Gumelar dan Armi Dianti Gumelar. Sedangkan hari Senin hingga Jumat disibukkan dengan kegiatan-kegiatan padat sebagai istri seorang tentara.

Kedekatan Linda dengan keluarga bukan hanya pada keluarga intinya saja, tetapi juga dengan keluarga besarnya. Walaupun sehari-harinya disibukkan dengan aktivitas-aktivitas yang padat, Linda kerap menyempatkan waktunya untuk bertegur sapa, melontarkan candaan, dan saling bertukar kabar melalui *chat group* yang ada di *Whatsapp*. Baik dengan saudara-saudaranya sendiri maupun dengan keluarga suami, Agum Gumelar. Linda dan Agum Gumelar menjadi panutan dan tonggak keluarga yang selalu perhatian pada adik, kakak dan keponakannya menurut Rahmi Adi Tahir, adik ipar dari Linda.

Key Leadership Challenges

Pandangan Mengenai Kepemimpinan Perempuan dengan “Perempuan Hidup Hanya Untuk Mendampingi Laki-Laki”

Menurut Linda, sebagai warga negara sebetulnya laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab dan hak yang sama. Hal itu dapat dibuktikan dengan para pejuang wanita yang dulu pun sudah ikut serta dengan para pejuang laki-laki untuk berjuang memerdekakan bangsa Indonesia.

Jadi, Linda sendiri percaya bahwa sebenarnya tidak ada hal yang aneh dalam kepemimpinan perempuan. Kepemimpinan adalah hal yang universal dan lintas *gender*. Laki-laki maupun perempuan punya kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin. Tetapi, Linda juga masih memahami bahwa di beberapa daerah, ada hal-hal yang sifatnya melekat pada budaya dan tidak dapat dihilangkan. Jika ditanya bagaimana solusinya, Linda sendiri mendukung untuk mengedukasi masyarakat setempat tersebut. Bukan untuk dihilangkan tetapi untuk memberikan pemahaman dan pengertian bahwa jika perempuan ikut terlibat, bergandengan tangan dengan kaum laki-laki, nantinya juga akan memberikan dampak positif kepada keluarga mereka sendiri. Keluarga itu akan semakin maju karena perempuannya cerdas. Sehingga hal tersebut juga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak menjadi cerdas, menjadi lebih sehat, asupan gizinya bagus, dan anak pun terlindungi karena kedua orang tuanya juga bekerja keras bersama untuk menciptakan hal tersebut di dalam keluarganya. Hal tersebut dilakukan tanpa melepaskan identitas perempuan sebagai seorang istri untuk suaminya dan ibu bagi anak-anaknya.

Maka kunci utama dari seorang perempuan adalah harus cerdas dan memiliki *attitude* yang baik. Dengan memiliki kedua hal tersebut maka kita dapat menjadi panutan bagi orang lain. Berkaitan dengan kedudukan laki-laki dan perempuan, Linda juga menyadari bahwa masih adanya gap terutama dalam pengambilan keputusan di rumah atau di tingkat yang lebih tinggi seperti legislatif atau eksekutif. Dan menurut Linda, dengan masih adanya gap tersebut, berarti memang masih terjadi kesenjangan dan kesenjangan

tersebut harus terus diperjuangkan. Tentu perjuangannya tidak pakai senjata, namun memberikan pemahaman bagi pengambil keputusan pada kaum pria, bahwa kita harus bersama-sama apabila ingin negara ini maju dan berkembang lebih baik lagi.

Perjuangan Linda Sebagai Pemimpin di tengah Dominasi Laki-Laki

Perjuangan Linda sebagai pemimpin perempuan tidaklah mudah. Linda sadar, perannya sebagai istri, ibu rumah tangga, serta menjadi seorang pemimpin, membuat dirinya secara otomatis harus *multitasking* di berbagai bidang. Harus pintar membagi waktu dan pekerjaan baik di rumah maupun di kantor. Tapi itu semua dianggapnya sebagai sebuah berkah yang sudah diberikan oleh Tuhan untuk dirinya sebagai perempuan. Jika biasanya laki-laki hanya fokus pada satu hal atau sebuah pekerjaan, perempuan dapat mengerjakan dua atau lebih pekerjaan di satu waktu yang sama. Contohnya, menjaga anak sambil memasak. Atau, menyusui sambil menyiapkan bahan presentasi untuk pekerjaan kantor, dan masih banyak lagi contoh-contoh lainnya yang secara tidak langsung membuktikan bahwa perempuan adalah makhluk hebat yang diciptakan Tuhan dengan segala berkah yang diberikan oleh-Nya. Hal ini seperti pernyataan Helen Fisher dalam Alisjahbana (2016) yang menyatakan bahwa selain perempuan memiliki karakter bawaan seperti pandai berkomunikasi, memiliki kepekaan emosi dan empati yang tinggi; kemampuan perempuan lainnya adalah kemampuannya melakukan berbagai hal secara simultan atau *multitasking*.

Selain itu, Linda juga optimis di masa sekarang ini bahwa perempuan dan laki-laki bisa berdampingan bersama untuk menciptakan sebuah temuan baru, atau gagasan-gagasan baru yang nantinya akan menimbulkan sebuah perubahan besar yang positif untuk bangsa Indonesia, bahkan dunia. Linda sangat percaya akan itu karena ia sendiri melihat bahwa pendidikan sudah semakin maju dan meningkat, sudah adanya keterbukaan, dan juga teknologi yang sangat maju dan berkembang pesat kerap mendukung anak bangsa baik laki-laki maupun perempuan, untuk membawa perubahan besar pada Indonesia.

Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) Organisasi Nirlaba

Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) yang semula bernama Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta (YKPJ) berdiri pada tanggal 19 Agustus 2003. Memiliki visi yaitu menuju Indonesia bebas kanker payudara stadium lanjut. Sedangkan misi YKPI adalah 1) deteksi dini kanker payudara menjadi bagian dari *general check up*; 2) pelayanan deteksi dapat dilakukan oleh semua rumah sakit; 3) penyuluhan kepada masyarakat tentang kanker payudara dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan dan relawan terlatih dan 4) penderitaan pasca pelayanan kanker payudara dapat tetap eksis di bidang masing-masing. Tujuan dari YKPI adalah 1) menurunkan angka kejadian kanker payudara stadium lanjut; 2) meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap kanker dan 3) menemukan kanker payudara dini (YKPI, n.d).



Kanker merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular yang angka kejadiannya memiliki kecenderungan meningkat pada setiap tahunnya. Pada tahun 2003, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa kanker merupakan problem kesehatan yang sangat serius karena jumlah penderita

meningkat sekitar 20 persen pertahun. Kanker payudara, yang dinyatakan sebagai pembunuh nomor dua setelah kanker leher rahim. Di Amerika Serikat 180.000 kasus baru pertahun, di *Netherlands* 91 kasus baru setiap 100.000 penduduk dan di Indonesia sendiri, diperkirakan 10 dari 100.000 penduduk terkena penyakit kanker payudara (YKPI, n.d). Pada tahun 2018 sebanyak 2.0888.849 perempuan di dunia mengidap kanker payudara dan menjadi penyebab kematian tertinggi atas kanker yang rentan diderita oleh perempuan (Globocan, 2018).

Untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan YKPI untuk menurunkan angka kematian dan kejadian kanker payudara stadium lanjut serta meningkatkan kesadaran masyarakat; Yayasan Kanker Payudara Indonesia (YKPI) sebagai organisasi nirlaba atau organisasi *non profit* memerlukan dana yang tidak kecil. Sebagai organisasi nirlaba yang tidak boleh melakukan usaha dan dengan para pengurus yang bekerja dengan sukarela tentunya Linda sebagai pimpinan harus bisa memikirkan bagaimana caranya memperoleh dana untuk keberlangsungan YKPI. Hal itu membuat Linda beberapa kali sering merasakan bebannya bertambah sedikit lebih berat.

Pemasukan untuk organisasi tergantung dari nasib sponsor dan organisasi itu sendiri. Karena itu, Linda harus berfikir dua bahkan tiga kali lebih keras bagaimana dapat membentuk program-program yang nantinya akan membawa dampak baik untuk masyarakat lain dan juga untuk organisasinya, misalnya saja dengan adanya program kegiatan sosialisasi deteksi dini, adanya mobil mamografi, pelatihan pendamping pasien kanker, rumah singgah yang didirikan pada 2 Februari 2017 yang didirikan sebagai bentuk keprihatinan YKPI akan banyaknya jumlah penderita kanker payudara khususnya dari daerah yang dirujuk untuk berobat ke Jakarta dan sebagainya. Selain itu, Linda juga harus memastikan bahwa program-program tersebut berhasil dan berjalan dengan baik sesuai harapan. Linda mengatakan bahwa semua uang yang masuk ke dalam YKPI juga harus dipertanggung jawabkan dengan baik. Dengan itu, secara tidak langsung, Linda dituntut oleh pekerjaannya sendiri untuk dapat mengelola keuangan dengan sebaik-baiknya.

Key Leadership Competencies

Komitmen yang Kuat

Selain pengalaman berorganisasi, Linda juga mempunyai satu semangat tersendiri yang sangat khusus dan kuat untuk kanker payudara dan mendirikan YKPI. Setelah dirinya pernah terdiagnosis kanker payudara, sejak saat itu, walaupun sudah sembuh dan YKPI pun telah terbentuk, Linda tetap selalu mempertimbangkan dirinya jika berada di posisi para penyintas kanker payudara. Kanker payudara menyebabkan tidak hanya penderitaan fisik tetapi juga beban mental bagi perempuan. Selain bergelut dengan kecemasan akan kematian, tidak jarang juga mengalami dilema dalam menentukan proses pengobatan yang harus ditempuh (Gina & Sigiro, 2019). Karena itu, sebagai ketua umum YKPI, Linda ingin selalu tahu bagaimana kondisi para penyintas, perkembangan apa saja yang sudah terjadi pada mereka, dan lain sebagainya.

YKPI juga berbeda dengan dengan organisasi struktural. Yang bekerja pun relawan dan sama sekali tidak mempunyai hubungan antara kedinasannya. Terkait itu, Linda juga merasa bahwa dirinya diuji untuk mengelola manusia dengan baik. Tetapi kembali lagi kepada YKPI, tentunya yang datang ke YKPI adalah relawan-relawan yang mempunyai komitmen yang sama dengan Linda. Jadi, sama sekali tidak pernah Linda merasa berat untuk mengelola semua relawan-relawan yang ada di YKPI dan merangkul mereka untuk diajak bekerja sama untuk mencapai tujuan YKPI. Bukan hanya tujuan YKPI, tetapi tujuan pribadi Linda, dan para relawan yang ikut serta.

Maka dapat dikatakan bahwa pemimpin sejatinya adalah pemimpin yang bertanggung jawab dan berkomitmen kuat untuk merealisasikan sebuah misi dan memperjuangkan keberhasilan tim yang dipimpinnya (Alisjahbana, 2016). Komitmen, semangat dan selalu berpikir positif inilah yang selalu ditunjukkan oleh Linda dalam memimpin YKPI, sesuai dengan pernyataan Rahmi Adi Tahir sebagai berikut: “Ada kan orang yang sudah jadi pemimpin terus acuh-acuhan. Nah kalau beliau nggak. Beliau selalu mengerjakan tanggung jawab dengan konsisten dan *positive thinking*. Dan beliau adalah tipe pemimpin yang mengayomi. Ini sangat memegang peranan penting. Karena kalau sekali

pemimpin kita rasakan negatif maka akan berefek kepada timnya”. Hal ini juga ditegaskan oleh Linda bahwa kalau kita mempunyai suatu tanggung jawab maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh dan fokus serta dengan hati ikhlas.

Komitmen yang kuat tidak hanya ditunjukkan di dalam organisasi yang dipimpin Linda, komitmen juga ditunjukkan dan dijaga di dalam keluarga. Komitmen pada keluarga yaitu suami dan anak-anak disela kesibukan yang dimilikinya. Sehingga ada keseimbangan antara bekerja dan kehidupan keluarga, yang dapat berjalan bersama serta harus memiliki asas prioritas dalam hal ini. Linda menyatakan segala sesuatu dapat diraih dan diselesaikan dengan kepercayaan dan komunikasi yang baik.

Pentingnya Menjaga Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu kunci utama di kepemimpinan Linda. Linda sangat menjaga komunikasi baik itu dengan para pimpinan, relawan, dan juga dengan para penyintas kanker payudara. Menurut Linda, komunikasi itu memang harus selalu diutamakan, apalagi dengan para pimpinan yang artinya terdapat ketua, pembina, dan lain-lain, untuk selalu bersikap transparan dan terbuka tanpa perlu ada yang ditutup-tutupi jika hal tersebut berkaitan dengan organisasi yaitu tentang langkah-langkah, prinsip, penyusunan anggaran, kebutuhan anggaran, dan donasi yang didapat.

Menjalin komunikasi yang baik juga menjadi salah satu kompetensi kepemimpinan selain kemampuan dalam pengembangan visi dan strategi, kemampuan membangun relasi dan jaringan, kemampuan manajemen, delegasi, kemampuan untuk melakukan perubahan yang positif (Vanderbroeck, 2013). Komunikasi manusia adalah proses di mana individu berhubungan dengan orang-orang lain di dalam kelompok, organisasi dan masyarakat. Jika tidak dapat berkomunikasi, maka dengan sendirinya interaksi dengan semua orang di dalam kelompok organisasi dan masyarakat tidak dapat terbentuk dan tercipta (Liliweri, 2011). Komunikasi yang terjalin dapat berbentuk verbal maupun nonverbal.

Gaya kepemimpinan perempuan juga mempengaruhi gaya komunikasinya. Perempuan lebih mengutamakan *relationship*; lebih menonjolkan *people skill*,

personal, lebih terbuka, mau mendengar pendapat orang lain, cenderung berkomunikasi dua arah dan punya insting tajam. Komunikasi dan sifat mengasuh ini yang menjadi kekuatan perempuan menjadi pemimpin (Alisjahbana, 2016). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Caliper dalam Hasan dan Othman (2013) yang menyatakan bahwa salah satu kualitas kepemimpinan perempuan adalah pemimpin perempuan lebih persuasif dari laki-laki. Komunikasi persuasif dilakukan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap dan persepsi seseorang ataupun kelompok sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai.

Menurut Powell dalam Kristiyanti, Suharnomo dan Mahfudz (2016) gaya kepemimpinan dibagi dalam dua tipe yaitu gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional. Gaya kepemimpinan transformasional ditunjukkan dengan mengubah perilaku staf atau tim dalam organisasi menjadi seorang yang merasa mampu dan bermotivasi tinggi serta berupaya mencapai prestasi kerja yang tinggi dan bermutu. Dengan cara ini mengubah pengikut menjadi pemimpin. Sedangkan Pimpinan transaksional fokus pada memberikan penjelasan akan tanggung jawab terhadap bawahan atau tim dan kemudian menanggapi seberapa baik tanggung jawab tersebut dilaksanakan. Gaya kepemimpinan ini menekankan pada pertukaran yang terjadi antara pimpinan dan rekan kerja atau bawahannya, dengan pemberian imbalan jika mencapai tujuan yang ditugaskan.

Gaya kepemimpinan yang terbaik adalah gaya kepemimpinan yang dapat mengombinasikan perilaku komunikatif yang berbeda dan melihat situasi dan kondisi yang ada. Tidak ada gaya atau pendekatan yang tunggal dalam memimpin dan mencapai tujuan yang ditetapkan.

Komunikasi yang luwes saat terjun ke masyarakat atau saat berada diantara pengurus YKPI ini dimiliki oleh Linda. Komunikasi yang luwes ini merupakan dampak dari gemarnya Linda berorganisasi baik saat di bangku sekolah, kuliah, berpindah-pindah sekolah mengikuti tugas orang tua maupun saat menjadi istri seorang tentara dan komandan batalyon. Hal inilah yang menempa Linda menjadi kuat dalam kepemimpinan, dimana harus tahu kepada siapa harus loyal, bagaimana harus melakukan pengendalian diri

walaupun mungkin saja menghadapi ketentuan atau peraturan yang kurang cocok, tetapi karena sudah menjadi suatu keputusan maka harus tetap dilaksanakan; selain itu menjadi bisa berkomunikasi dengan siapa saja dan menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada. Kelebihan atau kekuatan yang dipunyainya inilah yang dijadikan kekuatan untuk berkarya.

Sebagai nahkoda yang membawa kapal ke tujuan yang telah ditetapkan, Linda tidak pernah menganggap orang ini yang diandalkan, sedangkan yang lain tidak. Menurut Linda dalam memimpin dan bekerja, seseorang harus dilihat dan disesuaikan dengan fungsinya, jangan hanya ke satu orang. Bila hanya mengandalkan satu orang saja, hal inilah yang akhirnya membuat orang lain tidak mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini senada seperti yang dinyatakan oleh Nani Firmansyah selaku pengurus YKPI dan juga kepala rumah singgah YKPI; bahwa Linda Gumelar tidak punya anak emas untuk mendukung setiap kegiatan yang dilakukannya. Buat Linda orang-orang yang sungguh bekerja, itulah yang akan terus diperhatikan.

Bekerja dari hati, konsisten dalam bekerja dan berkomunikasi dengan empati inilah yang dinyatakan juga oleh Rahmi Adi Tahir selaku perwakilan pihak keluarga dan salah satu pengurus YKPI, untuk menggambarkan sosok Linda Gumelar. Dengan semangat yang ditampilkan Linda dan selalu berpikir positif, sehingga setiap masalah yang ditemui selalu optimis pasti ada jalan keluarnya. Bila ada pengurus yang melakukan kesalahan, Linda bukanlah tipe yang langsung memarahi, tetapi kesalahan tersebut dibawa menjadi humor. Padahal kadang hal tersebut sebenarnya menertawakan orang yang melakukan kesalahan tersebut. Hal inilah yang menjadi pelajaran berharga bagi pengurus YKPI lainnya.

Linda dengan Karakteristiknya

Mempunyai hobi berorganisasi, membuat jiwa seorang pemimpin sudah melekat pada diri Linda sedari dini bahkan saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Dari situ, karakteristik Linda pun terbentuk. Karakteristik seorang pemimpin perempuan yang hebat, tangguh, percaya diri, tegas dan luwes dalam berkomunikasi. Selain itu, Linda adalah sosok perempuan yang berani dan selalu ingin mencoba hal baru, serta berorientasi pada keluarga. Linda

juga fokus terhadap apa yang ia kerjakan. Prinsipnya, seorang pemimpin harus mempunyai ambisi tetapi tidak ambisius. Linda selalu berambisi untuk membawa organisasi yang dipimpinnya ke jalan yang jauh lebih baik lagi. Harus bisa memberikan dampak positif tidak hanya untuk masyarakat tetapi juga untuk semua orang yang berada di dalam organisasi tersebut, bahkan untuk dirinya sendiri. Linda menjalaninya sepenuh hati dengan mengikuti arus yang berjalan. *What's next?* Tidak berlaku pada Linda. Terlalu ambisius katanya.

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola atau mengatur organisasi secara efektif dan mampu melaksanakan kepemimpinan secara efektif pula. Untuk itulah seorang pemimpin harus dapat menjalankan fungsinya antara lain dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian (Romli, 2011). Fungsi perencanaan dan pengorganisasian sebagai seorang pemimpin sudah dilakukan oleh Linda mulai dari lingkup keluarga. Misalnya saja Linda selalu mengatur apa yang harus dilakukan esok hari, mau pergi kemana, makanan yang disiapkan apa, keuangan dan sebagainya. Hal tersebut juga diterapkan dalam kepemimpinannya di organisasi yang dipimpinnya. Segala kegiatan dapat lebih terstruktur dan terencana. Linda bukanlah perempuan yang senang dengan kegiatan atau suatu yang mendadak. Saya bisa marah kata Linda.

Seorang pemimpin haruslah mempunyai kompetensi dan kepribadian yang mumpuni. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang dilakukan oleh Meizara, Dewi & Basti (2016) yang menyatakan bahwa pemimpin perempuan memiliki kepribadian maskulin yaitu percaya diri, tegas dan berani mengambil keputusan. Akan tetapi tetap memerlukan dukungan dari keluarga terutama suami. Seorang pemimpin perempuan harus memiliki kemampuan dalam manajemen waktu karena harus berperan ganda sebagai ibu dan pemimpin organisasi.

Kiat Menjalin Hubungan dengan Para Penyintas dan Rekan Kerja

Hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar pun selalu Linda jaga dengan baik. Contohnya dengan para penyintas kanker payudara. Linda mengaku bahwa tidak jarang ia bertemu dengan mereka dan bertegur sapa. Linda

mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap mereka karena pada dasarnya pasien kanker adalah pasien dengan psikologis mental yang sangat rendah. Masih banyak pasien kanker dan masyarakat yang menganggap bahwa kanker adalah penyakit mematikan. Bagi para pasien kanker payudara, perubahan fisik pada payudara, baik itu benjolan, luka ataupun perubahan lainnya menimbulkan teror yang mencekam. Tentunya ada pergolakan dan penolakan yang dihadapi para pasien kanker payudara ini akan kondisinya (Gina & Sigiro, 2019).

Linda biasanya tidak pernah bertanya “apa kabar?” kepada penyintas kanker payudara, karena Linda sendiri sudah tahu bahwa kabar mereka pasti tidak baik. Dan pantang untuk Linda membahas tentang kanker tersebut jika ia sedang bertemu dengan para penyintas. Linda sangat menjaga setiap kata dan sikapnya. Lain dari pada itu, Linda lebih senang mengajak mereka mengobrol tentang isu-isu yang sedang marak di publik. Mengajak mereka mengobrol seperti orang biasa yang tidak terkena kanker. Dengan begitu, para penyintas juga dapat merasa bahwa mereka tidak dibedakan dan juga dengan cara seperti itu, mereka akan lebih mudah untuk bangkit dan semangat kembali. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Djuwita dan Mulyana (2019), yang menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin antara penyintas kanker dan orang lain yang menderita kanker mampu mengubah pandangan tentang kanker, memotivasi dan meningkatkan semangat hidup mereka

Tidak hanya dengan para penyintas, Linda juga sangat menjaga hubungan baiknya dengan para rekan kerja. Misalnya, jika ada kerabat yang terkena musibah, sakit, atau ada keluarga dari kerabat yang meninggal, pasti antara Linda dan rekan kerja yang lainnya saling *support*. Linda merasa bahwa rekan kerjanya adalah keluarganya sendiri yang jika sudah lama tidak jumpa, akan menimbulkan rasa rindu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Linda Gumelar sebagai berikut:

“...artinya kita mencoba untuk menjaga hubungan baik ini. Diantara kita berbeda agama, kita juga selalu saling terbuka. Jadi jika nanti ada kesulitan keluarga, ada yang meninggal atau sakit, tentu kita *mensupport*. Jadi yang enak-enak aja deh. Lama-lama merasa seperti saudara, malah kalau tidak ketemu jadi kangen ya.”

Bukan hanya satu atau dua kerabat dan para rekan kerja Linda yang menyebut Linda sebagai sosok pemimpin dan wanita yang sangat *'Down to Earth'*. Kepribadian Linda benar-benar membuat semua orang yang berada di dekatnya merasa nyaman. Bahkan, Nani Firmansyah, kepala rumah singgah YKPI yang notabene nya juga sebagai rekan kerja dari Linda, pernah menyebutkan bahwa Linda adalah sosok manusia yang sangat dan terlalu baik yang benar-benar pantas dijadikan panutan.

Leadership Impact

Seperti tekad Linda yang sudah ditanamkannya pada dirinya saat terkena kanker payudara, bahwa jika dinyatakan sehat dan sembuh, ia akan bekerja untuk membantu masyarakat dan pasien kanker payudara agar tidak ada lagi wanita yang mengalami nasib yang sama seperti dirinya dan dapat mengurangi angka kanker stadium lanjut saat pertama didiagnosis. Setelah itu, berdirilah YKPI hingga saat ini. Kepemimpinannya baik dalam YKPI, dan juga di organisasi-organisasi lainnya membawa dampak besar yang positif untuk masyarakat. Khususnya untuk para wanita dan juga para penyintas kanker payudara.

YKPI berdiri dengan berbagai macam program seperti program pelatihan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinik (SADANIS), sosialisasi deteksi dini,



penyediaan unit mobil mamografi, penyediaan unit mobil kemoterapi dan sebagainya. Program-program tersebut perlahan diharapkan dapat menurunkan tingkat wanita dengan kanker payudara stadium lanjut dan para penyintas pun bisa menerima pengobatan sedini mungkin. Setelah itu, kita

juga tidak melupakan Rumah Singgah YKPI untuk para penyintas kanker payudara. Rumah Singgah YKPI didirikan sebagai bentuk keprihatinan YKPI akan banyaknya jumlah penderita kanker payudara, khususnya dari daerah, yang dirujuk untuk berobat ke Jakarta. Umumnya yang tinggal di rumah singgah adalah pasien yang telah masuk di stadium lanjut. Nani Firmansyah mengatakan bahwa sejak Februari 2017, rumah singgah YKPI telah menerima 185 pasien dan 75 pendamping. Dimana satu pasien tidak hanya tinggal untuk sehari saja, tetapi juga ada yang sampai 30 hari. Rumah singgah YKPI memberikan fasilitas kamar tidur menggunakan AC serta makan secukupnya. Rumah singgah ini adalah mimpi dari Linda untuk membantu para pasien kanker payudara terutama yang berasal dari daerah.

Selain program-program yang dibuat serta terwujudnya rumah Singgah YKPI, unit mobil mamografi yang telah dirasakan manfaatnya oleh lebih dari 10.000 orang serta yang terbaru adanya unit mobil kemoterapi dan terapi sistemik, Linda sendiri pun giat mendorong kebijakan-kebijakan pemerintah untuk dapat memberikan karpet merah terhadap pasien-pasien kanker.

What Women can Learn from This Leader

Menurut Linda, untuk meningkatkan kelas wanita di kalangan sosial, kita sebagai perempuan harus terlebih dahulu paham akan apa yang dimaksud dengan kodrat yang Tuhan berikan kepada kita kaum perempuan. Menurut Linda, sebenarnya, kodrat yang telah diberikan Tuhan kepada perempuan itu hanya ada empat yaitu, perempuan bisa mengalami haid, bisa hamil, perempuan diberikan kemampuan untuk melahirkan dan juga untuk menyusui. Selebihnya, bagaimana kita para perempuan dapat membentuk sikap dan perilaku kita diluar empat kodrat yang telah Tuhan berikan. Selain itu, kita sebagai perempuan juga harus cerdas dan aktif dalam berbagai hal.

Banyak hal positif dari diri Linda yang dapat kita contoh dan juga kita pelajari sebagai seorang ibu dan sebagai seorang pemimpin. Contohnya, sifat fokus dan tekunnya saat mengerjakan sesuatu hal, sifat rendah hati, dan juga mempunyai tekad dan keyakinan yang kuat untuk membuat suatu perubahan

positif untuk diri kita sendiri, lingkungan sekitar, dan nanti tentunya untuk masyarakat. Yang terakhir adalah percaya kepada diri kita sendiri bahwa kita perempuan dan kita bisa.

Maka dapat disimpulkan bahwa Linda memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, tekun, fokus pada apa yang dikerjakannya, berorientasi pada keluarga, komunikasi yang luwes dengan tim dalam organisasinya, para penyintas, keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu kita juga dapat mencontoh jiwa nasionalisme yang selalu ditanamkan oleh Linda Gumelar. Menurut Rahmi Adi Tahir, Linda selalu melakukan sesuatu untuk Indonesia dan membawa nama Indonesia sampai keluar negeri.

Top Five Do's and Don'ts

Do's

- Biasakan diri untuk mempunyai pikiran yang positif (Positive Thinking)
- Miliki tekad yang kuat
- Fokus dan tekun dalam mengerjakan sesuatu hal
- Asah dan tingkatkan terus kemampuan dalam berkomunikasi
- Jaga hubungan baik dan harmonis dengan keluarga, kerabat, rekan kerja, dan masyarakat.

Don'ts

- Malas untuk mengikuti berita dan perkembangan terkini
- Mempunyai pikiran yang destruktif
- Melepaskan tanggung jawab, terutama dalam situasi buruk yang dapat menambah beban kita
- Bersikap terlalu dan sangat ambisius
- Lupa untuk melihat kelebihan dan nilai positif dari orang lain dan melihat kekurangan pada diri sendiri.

Penutup

Linda Amalia Sari Gumelar, sosok perempuan tangguh dan pemimpin yang bekerja dari hati, konsisten dalam bekerja dan berkomunikasi dengan empati. Dari Linda Gumelar kita dapat belajar bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki beberapa kompetensi diantaranya kemampuan untuk membangun hubungan dan jaringan yang baik dengan orang lain, kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal, memiliki empati, komitmen yang kuat, semangat, fokus pada pekerjaan, selalu berpikir positif, memiliki ambisi tetapi tidak ambisius.

Keragaman sosial dan kehidupan modern inilah yang membuat seorang pemimpin hendaknya dapat belajar memahami dan menghormati cara berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda. Sebagai seorang pemimpin dan sebagai komunikator, harus dapat memilih metode dan teknik komunikasi yang tepat, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Melalui komunikasi yang baik seorang pemimpin dapat memengaruhi dan mengarahkan para anggotanya. Sebagai seorang pemimpin, Linda Gumelar dapat memberikan nuansa positif dan semangat serta kegairahan dalam bekerja untuk mewujudkan tujuan dari organisasi yang dipimpinnya. Melalui berbagai peran yang ditampilkannya seperti peran pemimpin yang bertanggung jawab atas lancar atau berjalan tidaknya program yang telah disusun ataupun pekerjaan yang dilakukan oleh timnya dalam organisasi; selain itu menjalankan perannya sebagai pusat informasi atau juru bicara bagi kepentingan organisasi baik yang bersumber dari luar maupun dalam organisasi itu sendiri serta berperan dalam pengambilan keputusan, di mana seorang pemimpin diharapkan mampu dan memiliki insting yang kuat untuk terus menerus melihat atau mengkaji situasi yang dihadapi oleh organisasi serta terus menemukan berbagai peluang bagi kemajuan organisasi dan terwujudnya visi, misi dan tujuan dari organisasi tersebut.

Dalam hal ini potensi kepemimpinan perempuan tidaklah kalah di antara dominasi kepemimpinan laki-laki. Dalam dunia modern saat ini yang fokus pada kompetensi dan prestasi, gender sudah bukan lagi merupakan faktor pembeda yang dominan. Perempuan dan laki-laki haruslah saling bersinergi menjadi suatu kekuatan bagi organisasi. Sebagai warga negara, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab dan hak serta kewajiban yang sama. Jadi tidak ada hal yang aneh bila seorang perempuan menjadi pemimpin. Akan tetapi perempuan harus dapat menyeimbangkan antara tugasnya sebagai ibu dan istri dalam keluarga dengan tugasnya sebagai pemimpin dalam organisasi. Kemampuannya melakukan berbagai hal secara simultan atau *multitasking* merupakan karakter dan kemampuan dari seorang perempuan. Jadilah sebagai perempuan yang cerdas karena orang cerdas memiliki berbagai siasat dan membuatnya menjadi pemimpin yang tangguh.

Referensi

- Alisjahbana, B. (2016). *Perempuan Pemimpin - Inspirasi 10 CEO Membangun Keluarga, Bisnis dan Masyarakat*. Bandung: Penerbit Mizan
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Perempuan Indonesia (2018)*. Jakarta: Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik.
- Djuwita, A., & Mulyana, D. (2019). Constructions of Cancer among Survivors in Bandung Society. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2), 155-164. doi:<https://doi.org/10.29313/mediator.v12i2.5219>
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Gina A. & Sigiro A. (2019). Pengalaman Personal Perempuan Penyintas Kanker Payudara Sebagai Konfrontasi Atas Pemaknaan Tubuh Perempuan. *Jurnal Perempuan*. Vol. 24 No. 3, Agustus 2019, Hal. 221-232.
- Kristiyanti, O.S., Suharnomo & Mahfudz. (2016). Kepemimpinan Wanita Pada Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Dekan Wanita di Kota Semarang. *Master tesis*. Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/51460>.
- Liliweri. A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Meizara, E., Dewi, P. & Basti. (2016). Analisis Kompetensi Kepemimpinan Wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 04 No. 02, Agustus 2016, 175-181. doi:<https://doi.org/10.22219/jipt.v4i2.3518>

- Mulyana, A., Hamid, F., Mansur, S., & Susilawati, S. (2019). Kepemimpinan efektif melalui kompetensi komunikasi di Media Nusantara Citra Group. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 184-197. doi:<http://dx.doi.org/10.24198/jkk.v7i2.23853>
- Romli, K. (2011). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 97-109. doi:<http://dx.doi.org/10.24198/jkk.v7i1.18844>.
- Vanderbroeck, P. (2013). *Leadership Strategies for Women: Lessons from Four Queens on Leadership and Career Development*. New York: Springer Heidelberg.
- YKPI. N.d. Profil YKPI. Diakses dari <https://pitapink-ykpi.or.id/profil-ykpi/>
- Zuhdi, S. (2018). Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*. Vol. 8 No.2. doi:<https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>.